

WEEKLY REPORT

MARKET DRIVERS

DOMESTIK

- Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) merilis Data Distribusi Simpanan Masyarakat per April 2021 mencapai Rp6.877 triliun, naik sebesar 10,8% yoy dibandingkan April 2020 (14 Juni 2021).** Angka ini mengalami penurunan 0,2% mom jika dibandingkan bulan Maret 2021. Sementara itu, jumlah rekening simpanan pada bulan April 2021 tercatat sebanyak 363.373.216 rekening, naik sebesar 17,2% yoy dibandingkan bulan April 2020, dan naik 2,3% mom dibandingkan bulan Maret 2021. Data bulan April 2021 menunjukkan adanya penurunan nominal simpanan untuk tiering nominal di atas Rp5 miliar sebesar 1,8% mom, dan secara tahunan tumbuh 14,7% yoy menjadi Rp 3.383 triliun. Nominal simpanan dengan tiering di bawah Rp100 juta juga mengalami peningkatan 4,1% mom, dan secara tahunan meningkat sebesar 9,5% yoy menjadi Rp948 triliun. Dari total simpanan tersebut, bila dilihat berdasarkan jenisnya, deposito menempati posisi teratas sebesar Rp2.793 triliun atau 40,6%, disusul tabungan sebesar Rp2.181 triliun (31,7%), giro sebesar Rp1.826 triliun (26,6%), *deposit on call* sebesar Rp74 triliun (1,1%) dan sertifikat deposito sebesar Rp3 triliun (0,1%). Jika dilihat secara tahunan, jenis simpanan yang mengalami pertumbuhan tertinggi adalah giro sebesar 15,8% yoy, sementara sertifikat deposito adalah jenis simpanan yang mengalami penurunan paling tinggi yaitu sebesar -77,6% yoy.
- Hingga 11 Juni 2021, Realisasi dana PEN telah mencapai Rp219,65 triliun atau 31,4% dari pagu Rp699,43 triliun (15 Juni 2021).** Realisasi ini meliputi Program Kesehatan sebesar Rp35,41 triliun atau 20,5% dari pagunya Rp172,84 triliun yang digunakan untuk membeli vaksin, pelaksanaan program vaksinasi, dan berbagai treatment perawatan pasien COVID-19. Realisasi Program Prioritas mencapai Rp37,10 triliun atau 29% dari pagu Rp127,85 triliun untuk program karya, pariwisata, ketahanan pangan, ICT, dan kawasan industri. Sedangkan Realisasi Program Dukungan UMKM dan Korporasi mencapai Rp41,73 triliun atau 21,5% dari pagu Rp193,74 triliun antara lain untuk Usaha Mikro, imbal jasa penjaminan (IJP) UMKM, IJP korporasi, dan penempatan dana pemerintah di perbankan untuk kredit usaha. Penyerapan Program Insentif Usaha sebesar 72,9% atau Rp41,37 triliun dari total pagunya Rp56,73 triliun untuk insentif pajak penghasilan (PPh) Pasal 21, penurunan PPh Badan, angsuran PPh Pasal 25, PPh 22 Impor, PPh final UMKM, serta diskon pajak penjualan atas barang mewah (PPnBM) kendaraan bermotor serta pajak pertambahan nilai (PPN) bagi sektor properti. Kemudian realisasi untuk Program Perlindungan Sosial (Perlinsos) adalah sebesar Rp64,04 triliun atau 43,2% dari pagu Rp148,27 triliun meliputi PKH, Sembako, BLT Desa, dan sebagainya.
- Badan Pusat Statistik (BPS) merilis neraca perdagangan Indonesia pada Mei 2021 kembali surplus sebesar USD2,36 miliar, meningkat dibandingkan dengan surplus bulan April 2021 sebesar USD2,29 miliar (15 Juni 2021).** Dengan perkembangan tersebut, neraca perdagangan Indonesia kembali mencatatkan nilai positif sejak Mei 2020. Surplus neraca perdagangan Mei 2021 dipengaruhi oleh surplus neraca perdagangan nonmigas yang berlanjut. Pada Mei 2021, surplus neraca perdagangan nonmigas sebesar USD3,49 miliar, meningkat dibandingkan dengan surplus pada April 2021 sebesar USD3,35 miliar. Perkembangan itu dipengaruhi oleh ekspor nonmigas yang tetap tinggi sebesar USD15,66 miliar pada Mei 2021. Ekspor komoditas berbasis sumber daya alam, seperti batubara, tembaga, dan CPO, serta produk manufaktur, seperti barang dari besi dan baja, tercatat meningkat. Ditinjau dari negara tujuan, ekspor nonmigas ke Tiongkok, Amerika Serikat dan Jepang tetap solid sejalan pemulihan permintaan global. Sementara itu, impor nonmigas tetap tinggi pada seluruh komponen, sejalan dengan



Sahabat Keluarga Indonesia

Winang Budoyo

Chief Economist

Widya Pratomo

Junior Economist

Investor Relations & Research Division

PT Bank Tabungan Negara
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16

Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atauafiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

aktivitas ekonomi domestik yang membaik. Adapun, defisit neraca perdagangan migas relatif stabil dari USD1,06 miliar pada April 2021 menjadi USD1,13 miliar, dipengaruhi oleh ekspor dan impor nonmigas yang tetap kuat.

- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) mencatat penyaluran FLPP hingga 14 Juni 2021 senilai Rp8,57 triliun atau 78.751 unit (16 Juni 2021).** Penyaluran tersebut setara dengan 50% dari target yang ditetapkan oleh Pemerintah sebanyak 157.500 unit. Dengan demikian, penyaluran dana FLPP sejak 2010 hingga 2021 mencapai 843.606 unit senilai Rp64,17 triliun. Saat ini, terdapat 40 bank pelaksana yang telah bekerjasama dan menyalurkan FLPP. PPDPP akan melakukan rapat evaluasi penyaluran FLPP kuartal II/2021, dimana apabila capaian Bank pelaksana pada triwulan II tidak mencapai 50% dari target Perjanjian Kerja Sama (PKS), PPDPP akan mengurangi kuota minimal 25% terhadap sisa target PKS. Sedangkan, apabila Bank Pelaksana telah mencapai penyaluran mencapai 80% dari target PKS, maka akan dilakukan penambahan alokasi kuota pada evaluasi triwulan II dan III tahun 2021.

- Posisi Utang Luar Negeri (ULN) Indonesia pada akhir April 2021 sebesar USD418 miliar atau tumbuh 4,8% yoy, lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan bulan Maret 2021 sebesar 7,2% yoy (15 Juni 2021).** Perkembangan tersebut didorong oleh perlambatan pertumbuhan posisi ULN Pemerintah dan ULN Swasta. Secara tahunan, ULN Pemerintah pada April 2021 tumbuh 8,6% yoy, melambat dibandingkan dengan pertumbuhan pada Maret 2021 sebesar 12,6% yoy. ULN Pemerintah tumbuh pada bulan April 2021 seiring dengan penarikan neto pinjaman luar negeri yang digunakan untuk mendukung pembiayaan program dan proyek, diantaranya program inklusi keuangan. Di samping itu, sentimen positif kepercayaan pelaku pasar global yang tetap terjaga, mendorong investor asing kembali menempatkan investasi portofolio di pasar Surat Berharga Negara (SBN) domestik. Pertumbuhan ULN swasta pada April 2021 tercatat 1,2% yoy, melambat dibandingkan dengan pertumbuhan pada bulan sebelumnya sebesar 2,6% yoy. Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan ULN lembaga keuangan yang berkontraksi semakin dalam sebesar 8,8% yoy dari kontraksi 6,6% yoy pada bulan sebelumnya. Selain itu, pertumbuhan ULN perusahaan bukan lembaga keuangan juga mengalami perlambatan menjadi sebesar 4,3% yoy dari 5,3% yoy pada bulan sebelumnya. Dengan perkembangan tersebut, posisi ULN swasta pada April 2021 tercatat sebesar USD209,0 miliar dan didominasi oleh ULN jangka panjang dengan pangsa mencapai 78,4% terhadap total ULN swasta. ULN Indonesia pada April 2021 tetap terkendali, tercermin dari rasio ULN Indonesia terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang tetap terjaga di kisaran 37,9%, menurun dibandingkan dengan rasio pada Maret 2021 sebesar 39,1%. Selain itu, struktur ULN Indonesia tetap sehat, ditunjukkan oleh ULN Indonesia yang tetap didominasi oleh ULN berjangka panjang, dengan pangsa mencapai 89,2% dari total ULN.

- Bank Indonesia memutuskan untuk mempertahankan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebesar 3,50%, suku bunga Deposit Facility sebesar 2,75%, dan suku bunga Lending Facility sebesar 4,25% (17 Juni 2021).** Keputusan ini konsisten dengan prakiraan inflasi yang tetap rendah dan stabilitas nilai tukar Rupiah yang terjaga, serta upaya untuk memperkuat pemulihan ekonomi. Bank Indonesia juga terus mengoptimalkan bauran kebijakan moneter dan makroprudensial akomodatif serta mempercepat digitalisasi sistem pembayaran Indonesia untuk mendukung upaya pemulihan ekonomi nasional lebih lanjut melalui berbagai langkah kebijakan sebagai berikut:

- Melanjutkan kebijakan nilai tukar Rupiah untuk menjaga stabilitas nilai tukar yang sejalan dengan fundamental dan mekanisme pasar;
- Melanjutkan penguatan strategi operasi moneter untuk memperkuat efektivitas stance kebijakan moneter akomodatif;

- c. Memperkuat kebijakan transparansi suku bunga dasar kredit (SBDK) dengan penekanan pada kenaikan suku bunga kredit baru, faktor-faktor yang menyebabkannya (peningkatan persepsi risiko dan margin keuntungan), serta analisis SBDK Individual Bank;
- d. Memperpanjang kebijakan penurunan nilai denda keterlambatan pembayaran kartu kredit 1% dari *outstanding* atau maksimal Rp100.000,- sampai dengan 31 Desember 2021, untuk mendorong penggunaan kartu kredit sebagai *buffer* konsumsi masyarakat dalam rangka mendukung pemulihan ekonomi nasional;
- e. Mempercepat program pendalaman pasar uang melalui penguatan kerangka pengaturan pasar uang dan implementasi *Electronic Trading Platform (ETP) Multimatching*, khususnya pasar uang Rupiah dan valas;
- f. Memfasilitasi penyelenggaraan promosi perdagangan dan investasi serta melanjutkan sosialisasi penggunaan *Local Currency Settlement (LCS)* bekerja sama dengan instansi terkait. Pada Juni dan Juli 2021 akan diselenggarakan promosi investasi dan perdagangan di Jepang, Amerika Serikat (AS), Meksiko, Perancis, Swedia, Norwegia, Singapura, Australia, dan Tiongkok.

▪ **Hingga 15 Juni 2021, Bank Indonesia telah menambah likuiditas (*quantitative easing*) di perbankan sebesar Rp94,03 triliun pada tahun 2021 (17 Juni 2021).**

Bank Indonesia juga melanjutkan pembelian SBN di pasar perdana sebagai bagian dari sinergi kebijakan Bank Indonesia dan Pemerintah untuk pendanaan APBN 2021. Pembelian SBN di pasar perdana tercatat sebesar Rp116,26 triliun yang terdiri dari Rp40,80 triliun melalui mekanisme lelang utama dan Rp75,46 triliun melalui mekanisme *Greenshoe Option (GSO)*. Dengan ekspansi moneter tersebut, kondisi likuiditas perbankan sangat longgar, tercermin pada rasio Alat Likuid terhadap Dana Pihak Ketiga (AL/DPK) yang tinggi, yakni 32,71% dan pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) sebesar 10,71% yoy. Likuiditas perekonomian juga meningkat, tercermin pada uang beredar dalam arti sempit (M1) dan luas (M2) yang tumbuh masing-masing sebesar 12,6% yoy dan 8,1% yoy pada Mei 2021.

▪ **Rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio / CAR*) perbankan pada April 2021 tetap tinggi sebesar 24,21%, dan rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan / NPL*) tetap terjaga, yakni 3,22% (bruto) dan 1,06% (neto) (17 Juni 2021).**

Di tengah kondisi likuiditas yang tetap longgar, intermediasi perbankan menunjukkan perbaikan meskipun masih mengalami kontraksi sebesar -1,28% yoy pada Mei 2021. Perbaikan ini didorong oleh membaiknya permintaan kredit seiring dengan berlanjutnya pemulihan aktivitas korporasi yang tercermin antara lain dari meningkatnya penjualan, pajak yang dibayarkan, dan kemampuan bayar korporasi. Di sektor rumah tangga, permintaan kredit di sektor properti terus membaik tercermin dari pertumbuhan Kredit Pemilikan Rumah (KPR) yang tumbuh 6,61% yoy sejalan dengan implementasi pelonggaran LTV dan insentif pajak oleh Pemerintah.

▪ **Nilai transaksi Uang Elektronik (UE) pada Mei 2021 sebesar Rp23,7 triliun, atau meningkat 57,38% yoy (17 Juni 2021).**

Volume transaksi digital banking juga terus tumbuh, pada Mei 2021 meningkat 56,49% yoy mencapai 601,2 juta transaksi dengan nilai transaksi digital banking yang tumbuh 66,41% yoy sebesar Rp3.117,4 triliun. Nilai transaksi pembayaran menggunakan kartu ATM, Kartu Debet, dan Kartu Kredit pada Mei 2021 tumbuh 21,03% yoy dengan total Rp689,7 triliun seiring dengan peningkatan aktivitas ekonomi dan kebutuhan masyarakat menjelang Hari Raya Idulfitri 1442 H. Sedangkan di sisi tunai, Uang Kartal Yang Diedarkan (UYD) pada Mei 2021 mencapai Rp851,3 triliun, meningkat 6,6% yoy sejalan dengan meningkatnya kebutuhan uang kartal pada periode Hari Raya Idulfitri 1442 H.

Winang Budoyo

Chief Economist

Widya Pratomo

Junior Economist

Investor Relations & Research Division

PT Bank Tabungan Negara
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16

Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

MARKET IMPACTS

- Dari Indikator Pasar Keuangan Indonesia di Tabel 2, dapat kita lihat bahwa terjadi perubahan kondisi dalam satu minggu terakhir:**
 - IHSG melemah sebesar 1,46% dalam seminggu terakhir** yaitu dari 6.096 ke 6.007. Jika dibandingkan akhir tahun 2020 masih menguat sebesar 0,47% ytd. Prospek pemulihan ekonomi pada kuartal II oleh Pemerintah serta peningkatan tren kasus Covid-19 turut mempengaruhi kinerja pasar saham minggu ini.
 - Dalam satu minggu terakhir, **Rupiah terdepresiasi sebesar 1,31%** dari Rp14.189 ke Rp14.375 per USD. Jika dibandingkan akhir tahun 2020 juga masih terdepresiasi sebesar 2,31% ytd. Depresiasi rupiah selama satu minggu ini disebabkan antara lain yield SBN 10 tahun naik ke level 6,51%, premi CDS Indonesia 5 tahun tetap pada level 73,95 serta investor asing mencatat *net inflow* sebesar Rp20,63 triliun.
 - Yield SBN Rupiah 10 tahun posisinya naik 18 bps menjadi 6,51% dalam seminggu terakhir. Posisi ini menjadi 65 bps lebih tinggi dibandingkan posisi akhir tahun 2020 yang sebesar 5,86%.** Sementara yield SBN USD 10 tahun naik 1 bps ke posisi 2,07% dalam seminggu terakhir, dan jika dibandingkan akhir tahun 2020 posisinya lebih tinggi 8 bps.

Tabel 1. Perubahan Beberapa Indikator Pasar

Perubahan Year-to-Date 18 Juni 2021								
Nilai Tukar		Saham		Obligasi Pemerintah 10Y			Komoditi	
				Negara	Yield	Yield Change		
BRL	3.55%	SPX	12.40%	China	3.14%	0	Coal	56.5%
RUB	2.47%	SET	11.28%	Japan	0.05%	4	WTI	45.4%
DXY	2.22%	CCMP	9.88%	India	6.02%	15	Brent	39.9%
CNY	1.30%	SENSEX	9.17%	Italy	0.83%	29	Natural Gas	36.4%
PHP	-0.84%	IBOV	7.60%	Germany	-0.20%	37	Aluminium	21.2%
IDR	-2.31%	NKY	5.54%	Thailand	1.84%	52	Rubber	10.0%
EUR	-2.50%	MXAPJ	5.18%	USA	1.48%	57	Rice	3.9%
MYR	-3.01%	SHCOMP	1.50%	Indonesia	6.51%	65	Nickel	3.4%
THB	-4.91%	JCI	0.47%	Russia	7.10%	119	Gold	-5.8%
JPY	-6.68%	FBMKLCI	-2.74%	Brazil	9.22%	231	CPO	-8.2%

Sumber : Bloomberg

Tabel 2. Indikator Pasar Keuangan Indonesia Melemah Dalam Seminggu Terakhir

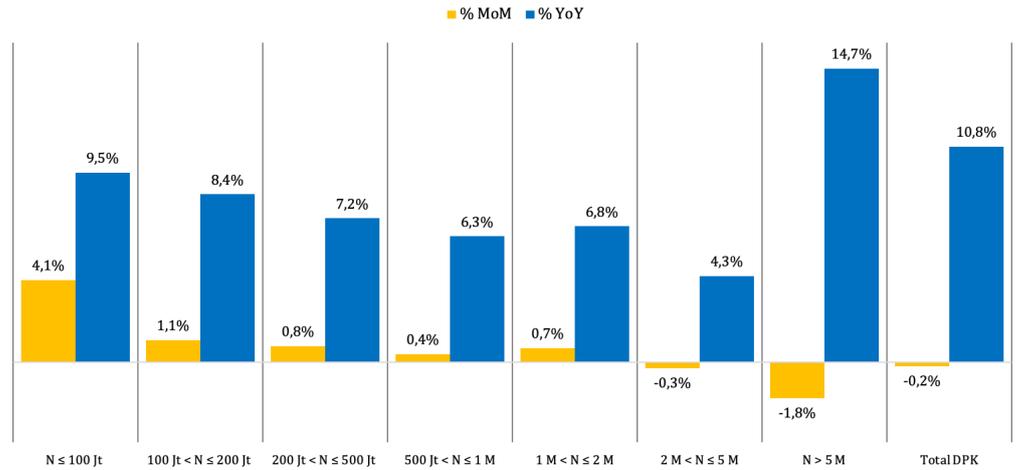
	18-Jun-21	11-Jun-21	Mei 21	Dec 20	11 Jun - 18 Jun (wow)	Mei - 18 Jun (mtd)	Dec 20 - 18 Jun (ytd)
IHSG	6 007	6 096	5 947	5 979	-1.46%	1.01%	0.47%
Rupiah	14 375	14 189	14 280	14 050	-1.31%	-0.67%	-2.31%
10Y Rupiah Bond Yield	6.51	6.33	6.41	5.86	18 bps	10 bps	65 bps
10Y USD Bond Yield	2.07	2.06	2.26	1.99	1 bps	-19 bps	8 bps
CDS Indo 5Y	73.95	73.12	76.07	67.69	0 bps	-3 bps	6 bps

Sumber : Bloomberg

Disclaimer

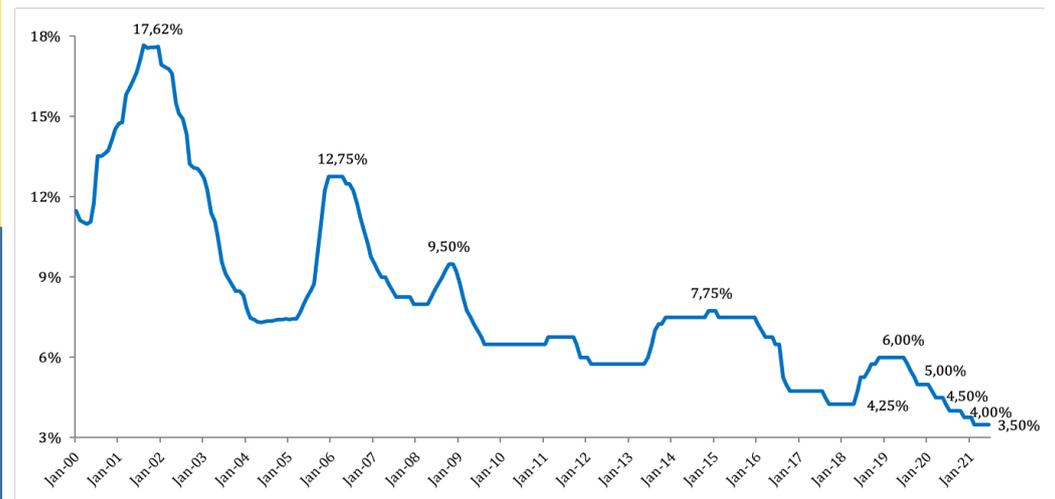
Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atauafiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

Grafik 1. Data Distribusi Simpanan Masyarakat per April 2021



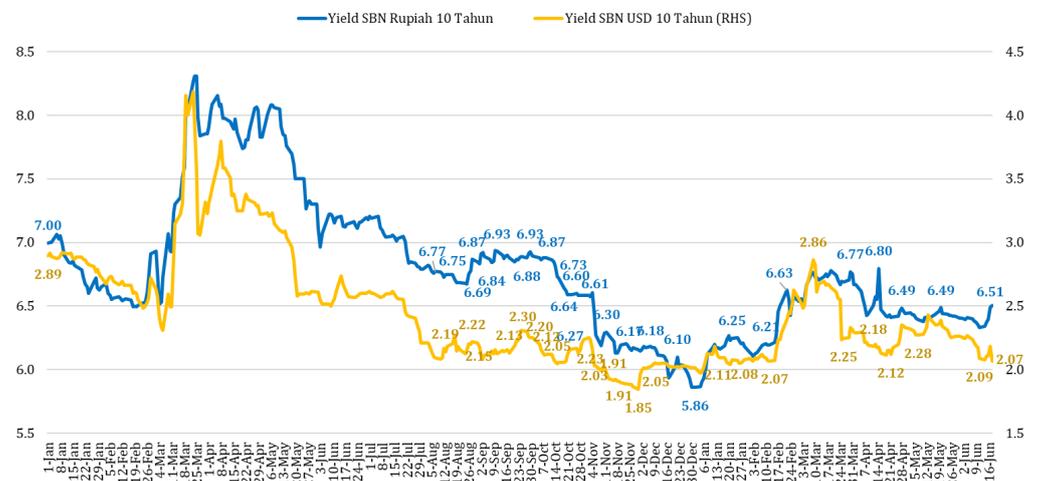
Sumber : LPS

Grafik 2. Perkembangan Suku Bunga Acuan Bank Indonesia

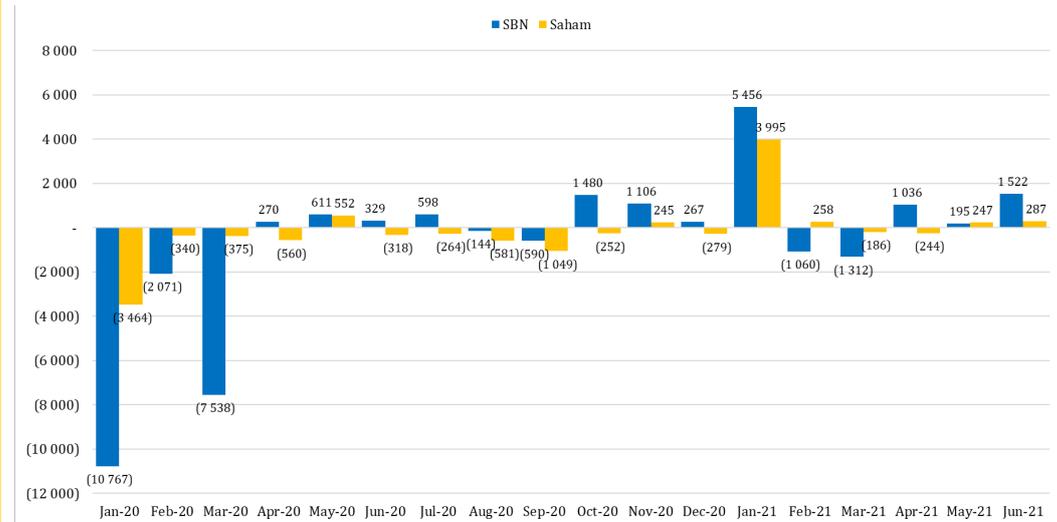


Sumber : BI

Grafik 3. Perkembangan Yield SBN Rupiah dan Valas 10 Tahun (%)

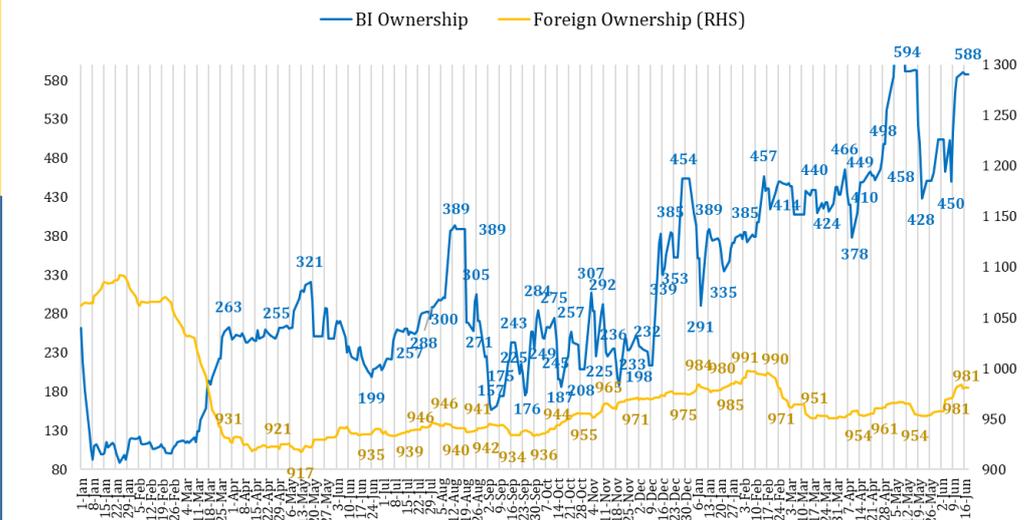


Grafik 4. Net Buy/Sell Investor Asing di SBN dan Saham (USD juta) s.d 18 Juni 2021



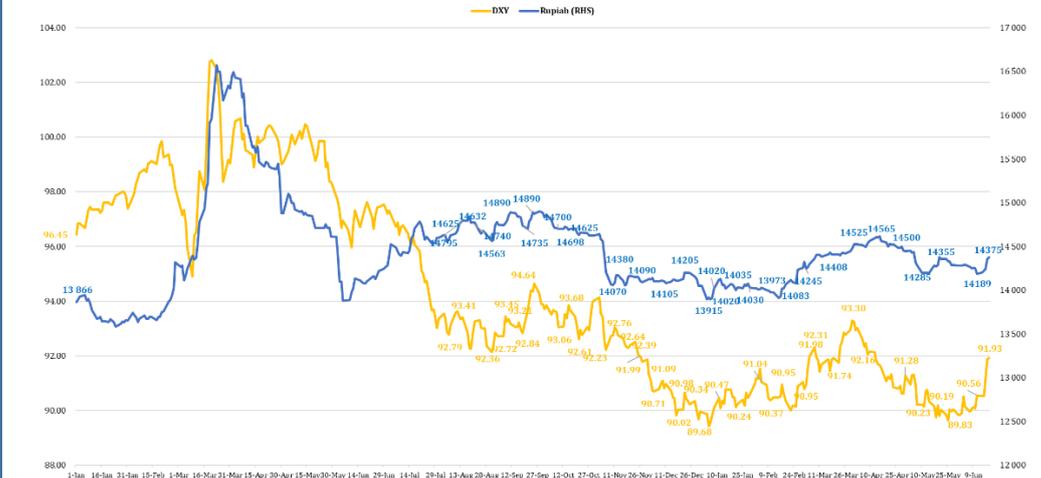
Sumber : Bloomberg

Grafik 5. Kepemilikan SBN oleh Bank Indonesia dan Investor Asing (Rp triliun)



Sumber : Bloomberg

Grafik 6. Rupiah melemah di tengah penguatan DXY dalam seminggu terakhir



Sumber : Bloomberg

Winang Budoyo
Chief Economist

Widya Pratomo
Junior Economist

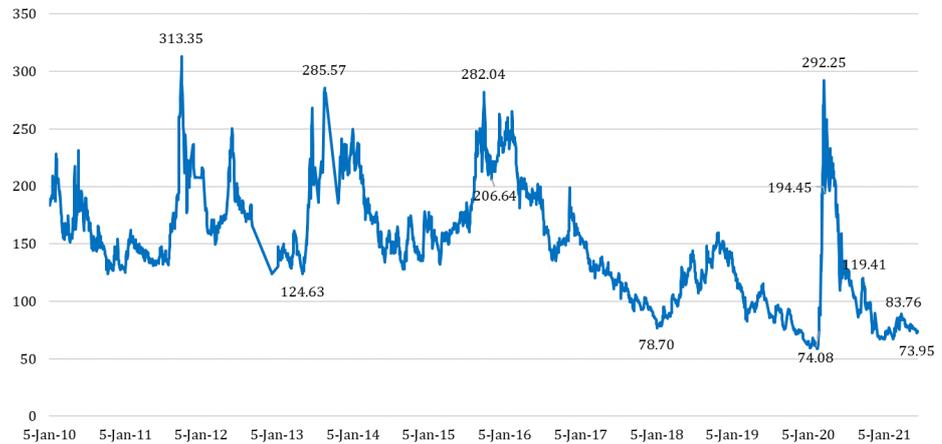
Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atauafiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analisis dan tidak mewakili perusahaan.

Grafik 7. Perkembangan Premi CDS Indonesia 5 Tahun



Sumber : Bloomberg

Winang Budoyo

Chief Economist

Widya Pratomo

Junior Economist

Investor Relations & Research Division

PT Bank Tabungan Negara
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.